

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komponen utama dan terpenting dalam penentuan kualitas suatu negara adalah tingkat pendidikannya. Sifat pendidikan yang dinamis memerlukan perbaikan terus-menerus karena bukan merupakan konsep yang statis. Untuk membangun kehidupan yang cerdas, terbuka, damai, serta demokratis, pendidikan sangat penting. Dengan demikian, mutu pendidikan nasional terus ditingkatkan melalui pembaharuan pendidikan.

Pendidikan adalah proses yang membantu siswa mengembangkan potensi, bakat, dan kualitas pribadi mereka semaksimal mungkin. Tujuan pendidikan adalah tujuan yang menjadi fokus kegiatan pendidikan. Empat tujuan yang ditetapkan sebagai standar minimal pendidikan: pengembangan kepribadian siswa, pengembangan kapasitas masyarakat, pengembangan keterampilan, kemampuan melanjutkan studi, dan kesiapan kerja (Sudaryono, 2016: 2).

Potensi peserta didik harus dikembangkan, dan perlu diberikan pendampingan agar menjadi manusia yang berilmu, sehat, kreatif, mandiri, cakap, berakhlak mulia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut dimuat pada Pasal 3 Undang-Undang No 20 Tahun 2003, yang menyebutkan bahwasannya pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kapasitas dan membentuk peradaban serta watak manusia yang bermartabat (Sanjaya, 2011:18).

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan yakni usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dengan aktif mengembangkan potensinya untuk mempunyai kekuatan kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, spiritual keagamaan, dan kontrol diri.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan meliputi tiga unsur: usaha yang disengaja dan terencana guna menciptakan lingkungan belajar; aktivitas pembelajaran; dan sebuah proses belajar. Pendidikan harus direncanakan secara matang, mulai dari kualitas pengajar, kualitas kelas, kualitas media, kualitas teknik, kualitas evaluasi, dan kualitas sarana yang menopang keberhasilan pencapaian tersebut. tujuan pendidikan di semua tingkatan akan tergantung pada seberapa baik persiapan ini dilakukan.

Pendidikan yang tidak terencana dengan baik akan berdampak pada seberapa baik orang belajar, yang akan menghambat mereka dalam menyelesaikan tujuan pendidikannya (Jegen Musfah, 2015:9). Padahal, pendidikan memiliki kekuatan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kebutuhan dasar manusia yang seharusnya terpenuhi sepanjang hidup seseorang adalah pendidikan. Tanpa pendidikan, sekelompok orang tidak mungkin hidup dan berkembang sesuai dengan tujuannya untuk maju, berkembang, dan menemukan kebahagiaan sesuai dengan konsepsi hidupnya. Proses pendidikan adalah suatu kegiatan gerak oleh pendidik termasuk semua unsur pendidikan yang menghasilkan tercapainya tujuan pendidikan. Salah satunya adalah membantu siswa mencapai potensi mereka, yang ditunjukkan

dalam keberhasilan akademik mereka. Keberhasilan belajar dapat ditentukan dengan melihat prestasi belajar siswa. Keberhasilan belajar bisa terlihat dari nilai-nilai yang didapatkan anak-anak melalui tugas sekolah mereka. Tujuan mendasar dalam melaksanakan pendidikan di sekolah yakni mensukseskan proses pembelajaran. Tujuan dari proses pembelajaran yakni untuk memaksimalkan hasil, dan oleh karena itu diharapkan siswa bisa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dan optimal. Efektivitas proses pendidikan tergantung pada seberapa baik pengelolaannya dan seberapa banyak fasilitas yang tersedia di sekolah.

Sebelumnya, nilai fasilitas di lembaga pendidikan untuk membina prestasi belajar pelajar dan memenuhi tujuan pendidikan. Fasilitas pendidikan bisa dianggap menjadi salah satu sumber daya yang paling signifikan dan dibutuhkan untuk mendukung proses pendidikan pada lembaga pendidikan tinggi.

Salah satu unsur kunci dalam mensukseskan proses pembelajaran adalah ketersediaan fasilitas belajar. Tentu saja, jika ketersediaan yang cukup besar dilengkapi dengan administrasi dan pemanfaatan yang sangat baik, hal ini layak dilakukan. Setiap tingkat satuan pendidikan diberikan hak otonomi penuh sehubungan dengan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang juga dikenal sebagai KTSP di mana pengambilan keputusan yang terdesentralisasi dilaksanakan. Dalam rangka memaksimalkan penyediaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengelolaan prasarana pendidikan, sekolah harus mandiri dalam mengelola tuntutan sesuai aspirasi maupun partisipasi

warga sekolah dengan tetap berpegang pada peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang ditetapkan. Kurang adanya fasilitas belajar yang memadai, sekolah berjuang untuk mencapai hasil yang kompeten (Adji Setijoprojo dkk, 2015:151-152).

Lingkungan belajar di luar kelas, seperti di rumah, juga dapat berdampak pada seberapa baik anak belajar. Lingkungan belajar memainkan peran penting untuk membentuk motivasi maupun keberhasilan akademik. Supaya pelajar bisa belajar dengan baik, memiliki lingkungan belajar yang lengkap di rumah sangat penting. Alat tulis, ruang belajar, dan sumber belajar lainnya dapat dimasukkan dalam fasilitas ini. Temuan studi oleh Cynthia et al. (2016) dan Reski (2018) menunjukkan bagaimana lingkungan belajar mempengaruhi pencapaian akademik.

Lingkungan rumah yang tenang dapat disimpulkan dari cara orang tua membesarkan anak-anak mereka, dan ada beberapa tingkat partisipasi orang tua di sekolah mereka. Menurut Tridhonanto (2014:5), semua interaksi antara orang tua dengan anak harus membantu anak menjadi mandiri, dewasa, serta berkembang dengan mengubah perilaku, keyakinan dan pengetahuan yang dianggap paling tepat bagi orang tua. Pengasuhan adalah tindakan membimbing perkembangan anak secara sehat dan optimal, serta memastikan bahwa mereka percaya diri, ingin tahu secara alami, mudah bergaul, dan berorientasi pada tujuan.

Komitmen, di sisi lain, sebagai gambaran perilaku dan sikap orang tua maupun anak dalam berkomunikasi serta berinteraksi sepanjang aktivitas pengasuhan, menurut Djamarah (2014: 51). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komitmen yakni cara dan perilaku yang dipergunakan oleh orang tua dalam mengajar serta membimbing anak-anak mereka ketika mereka terlibat dalam tugas-tugas pengasuhan, seperti memenuhi kebutuhan fisik dan emosional mereka. Pengasuhan dilakukan untuk membentuk kontrol. Meskipun setiap orang tua merawat anak-anaknya dengan cara yang unik, tujuan dasarnya adalah untuk mempengaruhi, mengajar, dan mengatur semua tindakan anak. Penerapan komitmen yang dilakukan orang tua berefek yang signifikan pada pertumbuhan anak, membentuk karakter, serta pembelajaran di sekolah. Jika orang tua tidak membesarkan anak mereka dengan baik di rumah, anak akan tumbuh menjadi tidak patuh, nakal, tidak menyenangkan, dan malas di sekolah ataupun masyarakat yang keadaannya berbeda dengan di rumah. Komitmen yang orang tua berikan pada anak-anak bukan hanya berdampak perilaku anak, namun turut mempengaruhi prestasi belajar. Hasil penelitian Hizam dan Hamdi (2020) dan Septiani dkk (2021) menemukan bahwasannya komitmen orang tua memengaruhi motivasi belajar. Namun berbeda dengan temuan penelitian Yuliasuti dkk (2019) yang menemukan bahwasannya komitmen orang tua tidak berdampak motivasi belajar. Orang tua berperan penting dalam pembelajaran supaya siswa termotivasi agar giat belajar yang berefek pada peningkatan prestasi belajar siswa. Temuan riset Permatasari (2015)

membuktikan bahwasannya komitmen orang tua mempengaruhi prestasi belajar. Namun lain dengan hasil riset Hizam dan Hamdi (2020) menemukan komitmen orang tua tidak berdampak pada hasil belajar.

Berkenaan dengan observasi awal yang dilaksanakan pada 15 Agustus 2023 siswa SMP Negeri I Prigen dan SMP Maarif Prigen Kabupaen Pasuruan, peneliti menemukan hasil belajar pelajar dalam Mata Pelajaran Produktif di Siswa SMP Maarif Prigen dan SMP Negeri I Prigen Kabupaten Pasuruan Pasuruan 80,7% mencapai KKM.

Tabel 1. Persentase Nilai Raport Mata Pelajaran Produktif

| SMPN | KKM | Jumlah Siswa | Jumlah Siswa Tidak Tuntas | Jumlah Siswa Tuntas | Prosentase Ketuntasan | Prosentase Ketidak-tuntasan |
|---------------------|-----------|--------------|---------------------------|---------------------|-----------------------|-----------------------------|
| SMP Negeri I Prigen | ≥ 70 | 36 | 8 | 28 | 78% | 22% |
| SMP Maarif Prigen | ≥ 70 | 28 | 9 | 19 | 68% | 32% |

Sumber : SMP Negeri I Prigen dan SMP Maarif Prigen

Tingkat prestasi belajar siswa memperlihatkan bahwa tidak seluruh siswa menguasai mata pelajaran tersebut. Salah satu penyebabnya adalah beragamnya sumber daya pendidikan yang disediakan untuk anak-anak di rumah. Diharapkan bahwa menyediakan lingkungan belajar yang sangat baik dan memungkinkan siswa untuk memanfaatkannya secara efektif akan meningkatkan dorongan mereka untuk belajar. Siswa dengan lingkungan belajar yang komprehensif berperilaku berbeda dari mereka yang tidak memiliki lingkungan belajar yang memadai. Meskipun keberadaan fasilitas pembelajaran sangat berguna dalam peningkatan hasil belajar siswa, namun hal ini tidak berarti kualitas pendidikan sama-sama meningkat. Dalam rangka

memenuhi tujuan pendidikan, fasilitas pembelajaran juga harus digunakan semaksimal mungkin.

Peneliti mengamati siswa SMP Negeri I Prigen, Kabupaten Pasuruan, dan menemukan bahwa motivasi belajar siswa sangat kurang. Hal tersebut terlihat saat guru menjelaskan materi dan, ketika kelas menjadi gaduh dan penjelasan guru tidak diperhatikan, siswa menjadi cerewet dan ribut. Tapi murid itu tidak sepenuhnya disalahkan. Pendekatan yang dilakukan, cara guru berinteraksi dengan murid-muridnya, bagaimana ia mengelola kelas, dan faktor-faktor lain semuanya berdampak pada seberapa berhasil ia melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti mengambil judul mengenai “Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Komitmen Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar (Studi Pada Siswa SMP Maarif Prigen dan SMP Negeri I Prigen Kabupaten Pasuruan)”

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, bisa dirumuskan masalah riset antara lain:

1. Adakah deskripsi fasilitas belajar, komitmen orang tua dan prestasi belajar?
2. Adakah pengaruh fasilitas belajar dan komitmen orang tua terhadap prestasi belajar siswa?
3. Adakah pengaruh komitmen orang tua terhadap prestasi belajar siswa?

4. Adakah pengaruh fasilitas belajar dan komitmen orang tua terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan fasilitas belajar, komitmen orang tua, dan prestasi belajar.
2. Menganalisis pengaruh fasilitas belajar dan komitmen orang tua terhadap prestasi belajar.
3. Menganalisis pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan riset ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Bisa menawarkan data ilmiah tentang bagaimana fasilitas kelas memengaruhi keterlibatan siswa dan prestasi akademik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Bisa memperluas pemahaman dan pengalaman mereka mengenai cara menggunakan fasilitas sehingga suatu hari mereka dapat bekerja sebagai pendidik.

b. Pendidik

Memberikan kontribusi tentang bagaimana menjadi lebih profesional, terutama saat menggunakan fasilitas untuk mengajar dan belajar.

c. Sekolah

Sebagai faktor ataupun kebijakan yang hendak digunakan untuk meningkatkan fasilitas pembelajaran.